

Eksistensi Perempuan dalam Cerpen *Wa Kanat ad-Dunya* Karya Tawfiq Al-Hakim: Analisis Feminisme Sastra Arab Modern Perspektif Simone de Beauvoir

Cindy Fathatun Nazwah¹, Atiq Mohammad Romdlon², Mirwan Akhmad Taufiq³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya¹²³

✉ cindyfathatun@gmail.com, atiqromdlon@uinsa.ac.id, mirwan@uinsa.ac.id

المخلص:

يتناول هذا البحث وجود المرأة في القصة القصيرة وكانت الدنيا لتوفيق الحكيم من منظور النسوية الوجودية لسيمون دي بوفوار. يهدف البحث إلى الكشف عن كيفية تصوير شخصية المرأة، ولا سيما حواء، في علاقاتها الاجتماعية والروحية مع الرجل، وكيفية تأكيدها لوجودها كذات حرة مستقلة. استخدم الباحث المنهج الوصفي الكيفي مع مقارنة النقد الأدبي النسوي. تتمثل المادة الأساسية في نص القصة وكانت الدنيا، أما المصادر الثانوية فهي المراجع النظرية حول نسوية بوفوار والدراسات السابقة ذات الصلة. أظهرت نتائج التحليل أن حواء تمر بثلاث مراحل وجودية: مرحلة «الآخر» التي تُعرّف فيها من خلال الرجل، ومرحلة «الجمود» التي تعبّر عن التبعية والقيود، ومرحلة «التجاوز» التي تصل فيها إلى الوعي والحرية الذاتية. إن فعل حواء في أكل الثمرة المحرّمة لا يفهم كخطيئة، بل كرمز للحرية الوجودية للمرأة في تقرير مصيرها واختيارها بنفسها. وهكذا تُعدّ القصة نقدًا للنظام الأبوي وتأكيدًا على أن للمرأة وعيًا وحرية متساويين في وجود الإنسان.

الكلمات المفتاحية: النسوية الوجودية، سيمون دي بوفوار، توفيق الحكيم، وكانت الدنيا، وجود المرأة

Abstrak:

Penelitian ini membahas eksistensi perempuan dalam cerpen *Wa Kanat ad-Dunya* karya Tawfiq al-Hakim melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana tokoh perempuan, khususnya Hawa, digambarkan dalam relasi sosial dan spiritualnya terhadap laki-laki, serta bagaimana ia menegaskan keberadaannya sebagai subjek yang bebas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data primer berupa teks cerpen *Wa Kanat ad-Dunya*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur teori feminisme Beauvoir dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Hawa mengalami tiga tahapan eksistensial: sebagai the Other (yang didefinisikan oleh laki-laki), berada dalam immanence (keterbatasan dan ketergantungan), hingga mencapai transcendence (kesadaran dan kebebasan diri). Tindakan Hawa memakan buah terlarang dipahami bukan sebagai bentuk dosa, melainkan simbol kebebasan eksistensial perempuan untuk menentukan pilihannya sendiri. Dengan demikian, cerpen ini menjadi bentuk kritik terhadap sistem patriarki dan menegaskan bahwa perempuan memiliki kesadaran serta kebebasan yang setara dalam eksistensi manusia.

Kata kunci: feminisme eksistensialis; Simone de Beauvoir; Tawfiq al-Hakim; *Wa Kanat ad-Dunya*; eksistensi perempuan

PENDAHULUAN

Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kedirian mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. (Ratnawati, 2018) Sastra juga merupakan cermin dari fakta sosial dan budaya yang tak hanya menghadirkan sebuah hiburan, namun menggambarkan nilai, gagasan, dan juga relasi kuasa yang ada dalam masyarakat. Dalam sejarah sastra Arab modern, tema tentang perempuan sering kali muncul dalam sebuah karya sastra, baik itu dalam bentuk cerpen, puisi, atau karya sastra yang lain. Hal ini berkaitan dengan perubahan sosial yang dialami masyarakat Arab sejak awal abad ke-20, yakni terjadinya kolonialisme, urbanisasi, dan modernisasi yang menyebabkan terjadinya pergeseran besar dalam kehidupan sosial.

Buku *Tahrir al-Mar'ah* (1899) dan *al-Mar'ah al-Jadidah* (1900) karya Qasim Amin banyak memicu diskusi publik tentang peran perempuan dalam masyarakat, sehingga banyak masyarakat Mesir yang mulai memperhatikan peran perempuan. Setelah itu, tema ini pun banyak diangkat dalam sastra. Ihsan Abdul Quddus, Naguib Mahfouz, dan Tawfiq al-Hakim termasuk sastrawan yang karyanya banyak menyoroti permasalahan perempuan. Al-Hakim, misalnya, sering menggambarkan perempuan sebagai figur marginal sekaligus subjek yang menyuarakan pengalaman hidupnya. (غلامحسين, ١٣٨٥)

Dalam cerpen *Wa Kanat ad-Dunya* banyak berisi dialog antara laki-laki dan perempuan yang memperbincangkan makna kehidupan. Mungkin terdengar sepele namun banyak mengandung pesan kritis tentang masalah gender. Dalam pandangan tokoh laki-laki, dunia ini ringan dan hanyalah sebuah permainan. Berbanding terbalik dengan pandangan tokoh perempuan, mereka menilai kehidupan ini sebagai beban yang berat dan penuh kesengsaraan. Dari perbedaan pandangan kedua gender tersebut, bisa disimpulkan bahwa mereka memiliki perbedaan pengalaman hidup. Tokoh perempuan dalam cerpen ini juga merupakan lambang kebingungan batin tentang hakikat hidup yang diekspresikan al-Hakim. Dengan analisis eksistensi feminisme, dapat menunjukkan bagaimana posisi perempuan dalam cerpen ini.

Dalam *The Second Sex*, Simone de Beauvoir menyatakan bahwa perempuan bukanlah kodrat bawaan lahir, melainkan hasil dari pembentukan sosial. (De Beauvoir, 2018) Dalam teori feminisme Simone de Beauvoir juga menegaskan perempuan diposisikan sebagai *the other* (pihak yang termarginalkan) dalam budaya patriarki, sedangkan laki-laki dijadikan sebagai acuan normal. (Azzahra, 2022) Konsep ini ada kaitannya dengan cerpen *Wa Kanat ad-Dunya*, karena tokoh perempuan hadir sebagai lawan suara tokoh laki-laki yang dianggap lebih berkuasa dan mendominasi.

Tak hanya itu, Beauvoir juga mengenalkan konsep *immanence* (keterbatasan dalam lingkup keluarga) dan *transcendence* (kemampuan melampaui batas diri). Feminisme Eksistensial dalam sudut pandang Simone De Beauvoir bersal dari kata eksistensi yang memiliki kata dasar *exist* dan ketika diuraikan maka *ex* berarti keluar dan *sistere* berarti berdiri. Maka eksistensi memiliki makna yang berarti keluar dari diri sendiri. Sebagai bentuk langkah menuju kebebasan sebagai manusia.

Kajian feminisme dalam sastra Arab modern menjadi krusial bukan hanya untuk mengungkap eksistensi perempuan dalam karya sastra, tapi juga untuk memahami bagaimana karya tersebut menunjukkan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Oleh

sebab itu, penelitian ini difokuskan pada analisis eksistensi perempuan dalam cerpen *Wa Kanat ad-Dunya* karya Tawfiq al-Hakim dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana kedudukan tokoh perempuan dalam cerpen ini, dan bagaimana ia ditempatkan dalam relasi dengan laki-laki, serta bagaimana ia menegaskan eksistensinya.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu mengenai feminisme eksistensialis dalam karya sastra menghasilkan beberapa temuan yang cukup jelas. Ridwan dkk. (2024) menganalisis novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Hasil penemuannya menunjukkan adanya diskriminasi, marginalisasi, dan resistensi perempuan. Hal ini membuktikan bahwa teori Beauvoir tepat digunakan untuk menganalisis karya sastra modern yang menghadirkan tokoh perempuan.

Adapun dalam penelitian lain, Ratnawati (2020) meneliti novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya tokoh perempuan yang berpihak pada feminisme dan berani menolak ketidakadilan, tetapi ada juga yang tetap menerima aturan patriarki. Hal ini menandakan bahwa sastra arab modern sering menggambarkan perempuan dalam posisi ambivalen (plin-plan) - kadang melawan, kadang menerima.

Dalam penelitian Azzahra (2022) yang menggunakan teori Simone de Beauvoir untuk meneliti *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany juga sangat signifikan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya representasi stereotip, subordinasi, dan objektifikasi perempuan, dan resistensi simbolis. Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra Arab bukan hanya mengulang budaya patriarki, tapi juga menjadi sarana kritik terhadapnya.

Selanjutnya, Siswadi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. Ia menekankan aspek filosofis pemikiran Beauvoir. Menurutny, pemikiran Beauvoir banyak dipengaruhi oleh Jean Paul Sartre, terutama pada pandangan bahwa keberadaan manusia datang sebelum hakikatnya. Artinya, perempuan perempuan tidak ditentukan dari kodrat biologisnya, tetapi oleh pilihan dan tindakan hidupnya. Hal ini memberi dasar kuat bagi analisis feminisme eksistensialis dalam karya sastra.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini difokuskan untuk mengkaji eksistensi perempuan dalam *Wa Kanat ad-Dunya* melalui perspektif Beauvoir. Kajian ini memperkaya penelitian tentang sastra Arab modern dan memperluas penggunaan teori feminisme eksistensialis. Peneliti tetap menggunakan perspektif ini bukan perspektif yang lain (Firdaus et al., 2025; Mushfiroh et al., 2024; Sari et al., 2024; Shofiyah et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur dan skema yang digunakan dalam penelitian.(Charismana et al., 2022) metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan

teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Dawis et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya yang disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2020). Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna dalam teks sastra yang sarat simbol, metafora, dan ideologi (Ratnawati, 2018).

Data primer penelitian ini adalah teks cerpen *Wa Kanat ad-Dunya* karya Tawfiq al-Hakim, yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Arinillah* (غلامحسين, ١٣٨٥), Data sekunder berupa buku teori feminisme eksistensial (De Beauvoir, 2018), artikel jurnal (Azzahra, 2022), dan skripsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca teks secara mendalam, mencatat kutipan relevan, dan mengaitkannya dengan teori feminisme. Kemudian Setiap kutipan dianalisis dengan melihat posisi perempuan, pengalaman perempuan, dan strategi perlawanan yang muncul.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) identifikasi representasi perempuan dalam teks, (2) klasifikasi ke dalam konsep Beauvoir, seperti *the Other*, immanence, transcendence, dan kebebasan eksistensial (3) interpretasi makna sosial dan filosofis dari representasi tersebut untuk menjaga validitas, kemudian dilakukan penguatan data dengan membandingkan hasil analisis dengan penelitian terdahulu, seperti Ridwan (2024), Azzahra (2022), dan Sagita (2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki dasar teoritis yang kuat.

PEMBAHASAN

Cerpen *Wa Kanat ad-Dunya* karya Tawfiq al-Hakim adalah cerita yang penuh makna simbolis. Cerita ini mengulang kisah tentang penciptaan manusia, namun tak hanya sekadar menceritakan bagaimana Adam dan Hawa diciptakan atau bagaimana mereka jatuh ke bumi.

Melalui kisah ini, pengarang ingin mengajak pembaca berpikir lebih dalam tentang arti kehidupan manusia tentang asal-usul manusia, kesadaran dirinya, dan peran penting perempuan (حواء) dalam kehidupan. Jadi, cerita ini bukan hanya kisah agama biasa, tetapi juga mengandung pesan filosofis tentang makna keberadaan manusia di dunia.

Dalam pandangan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir (1949), perempuan sering dianggap sebagai “yang lain” (De Beauvoir, 2018). Artinya, perempuan dilihat dan dinilai berdasarkan laki-laki, bukan sebagai dirinya sendiri. Namun, dalam

cerita *Wa Kanat ad-Dunya*, Tawfiq al-Hakim menampilkan tokoh Hawa secara berbeda. Melalui simbol-simbol dalam ceritanya, Hawa digambarkan bukan hanya sebagai makhluk yang diciptakan setelah Adam, tetapi sebagai sosok yang sadar, mampu berpikir, dan membuat pilihan sendiri.

Analisis ini akan menelusuri perjalanan eksistensial Hawa melalui tiga tahap:

1. Hawa sebagai The Other (Yang Lain)
2. Hawa dalam Immanence (Ketergantungan dan Ketidakbebasan)
3. Hawa menuju Transcendence (Kesadaran dan Kebebasan Eksistensial)
4. Dari Ketundukan Menuju Transcendence: Kesadaran dan Kebebasan Hawa
5. Kritik Al-Hakim terhadap Struktur Patriarki
6. Sintesis dan Makna Filosofis

Hawa sebagai “The Other” (Yang Lain)

Tahap pertama menggambarkan proses penciptaan Hawa sebagai makhluk derivatif bukan ciptaan utama Tuhan, tetapi hasil rekayasa Iblis yang berusaha menandingi ciptaan Ilahi.

"واستلَّ إبليس الضلعَ الحيَّ بخفة ومهارة، وسَوَّاهُ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، وَلَكِنَّهُ تَصَرَّفَ قَلِيلًا، وَوَضَعَ شَيْئًا مِنْهُ، وَانْتَصَبَ ذَلِكَ الْمَخْلُوقُ الْجَدِيدُ يَتَمَطَّى..."

("Iblis mencabut tulang rusuk hidup dengan halus dan membentuknya menyerupai Adam, lalu menambahkan sesuatu darinya, dan berdirilah makhluk baru itu menegakkan tubuhnya...")

Kutipan ini menunjukkan bahwa Hawa bukan diciptakan langsung oleh Tuhan, melainkan oleh Iblis yang “mencuri” bagian tubuh Adam. Secara stilistika, penggunaan frasa *بخفة ومهارة* (dengan halus dan terampil) menampilkan tindakan “pencurian” secara lembut dan artistik. Gaya khas al-Hakim dalam menghaluskan tindakan dosa melalui diksi eufemistik.

Secara eksistensial, tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai makhluk yang keberadaannya bergantung pada laki-laki. Ia dianggap “ciptaan kedua” atau “yang lain” karena hidup dan perannya ditentukan oleh laki-laki. Dalam pandangan Simone de Beauvoir, perempuan belum benar-benar hidup untuk dirinya sendiri (*being-for-itself*), tetapi lebih untuk memenuhi peran atau keinginan laki-laki (*being-for-man*).

Namun, dalam cerita Tawfiq al-Hakim, Iblis tidak hanya digambarkan sebagai tokoh yang antagonis. Ia justru melambangkan semangat pemberontakan dan kreativitas. Sementara itu, Hawa digambarkan sebagai hasil “penciptaan yang unik” perpaduan

antara tanah yang melambangkan tubuh atau materi, dan api yang melambangkan semangat atau jiwa. Dari perpaduan itu, Hawa membawa kemungkinan dan bentuk kehidupan baru yang belum pernah ada sebelumnya dalam sistem ciptaan Tuhan.

Simbol ini memperlihatkan bahwa meskipun Hawa diciptakan dari tindakan yang menyimpang, ia memuat unsur kehidupan baru “النار والطين”, yaitu antara lembut dan membara. Maka, dari awal kemunculannya Hawa sudah memiliki sisi-sisi yang berlawanan, dan dari situlah eksistensinya tumbuh.

Unsur Immanence: Eksistensi yang Terbelenggu

Setelah Hawa tercipta, narasi menunjukkan bahwa ia tidak memahami asal-usul dirinya dan tidak memiliki kesadaran independen.

” واستيقظ آدم من سباته، فألقى حواء بقربه، فلم يفهم من أمرها شيئاً...”

(“Adam terbangun dari tidurnya dan mendapati Hawa di sisinya, tanpa memahami dari mana asalnya.”)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Adam digambarkan sebagai sosok yang memahami dan menafsirkan keberadaan Hawa, seolah-olah ia menjadi penguasa makna atas dirinya. Sementara itu, Hawa digambarkan diam dan pasif, belum sadar akan siapa dirinya sebenarnya.

Dari sisi gaya bahasa (stilistika), penggunaan kalimat pasif dalam frasa (فلم يفهم من) (أمرها شيئاً) yang berarti “ia tidak memahami apa pun tentang dirinya” menambah kesan misterius dan tersembunyi. Hal ini menggambarkan bahwa makna tentang perempuan masih samar dan belum terungkap sepenuhnya.

Dalam kerangka immanence Beauvoir, Hawa masih berada pada posisi terikat atau terbatas. Ia belum menjadi pribadi yang bebas menentukan dirinya sendiri. Dalam tahap ini, Hawa hanya dilihat dari sudut pandang Adam, ia menjadi objek yang didefinisikan oleh laki-laki, bukan subjek yang memiliki kesadaran dan kehendak sendiri. Dengan kata lain, Hawa ada “karena” Adam, bukan “untuk dirinya sendiri” — keberadaannya bergantung pada laki-laki, bukan pada kesadaran dan pilihan pribadinya.

Simbol tulang rusuk yang diambil secara diam-diam menunjukkan bentuk keterbawahan atau ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Tulang rusuk itu berasal dari bagian tubuh yang tersembunyi dan dianggap kurang penting, serta diambil tanpa sepengetahuan atau persetujuan pemiliknya. Hal ini menegaskan bahwa sejak awal, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang posisinya berada di bawah laki-laki dan tidak memiliki kendali atas asal-usul dirinya.

Namun, dalam alur ceritanya, Tawfiq al-Hakim sebenarnya menyisipkan kritik tersembunyi. Ia menunjukkan bahwa justru dari bagian tubuh yang dianggap tidak penting dan lemah, lahirlah kehidupan baru. Hal ini menjadi sindiran halus terhadap pandangan patriarkal, yang sering merendahkan perempuan. Al-Hakim seolah ingin menegaskan bahwa sesuatu yang tampak lemah tidak selalu benar-benar lemah kadang justru di sanalah sumber kekuatan dan kehidupan yang sebenarnya.

Dari Ketundukan Menuju Transcendence: Kesadaran dan Kebebasan Hawa

Tahap selanjutnya adalah ketika Hawa menunjukkan kesadaran dan kehendak bebas, yakni saat ia berinteraksi dengan Iblis dan kemudian memilih untuk memakan buah terlarang.

" وفيها من قوة إقناعك، وبراعة إغرائك، فهي ستظفر بإقناع آدم وإغرائه أن يأكل كما أكلت..."

("Dalam dirinya ada kekuatan bujukanmu dan kelihaihan rayuanmu; ia akan berhasil membujuk Adam untuk makan sebagaimana ia telah makan.")

Kutipan ini menjadi tanda adanya perubahan besar dalam diri Hawa. Ia tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang pasif, melainkan aktif, berani bertindak, dan mampu memengaruhi keadaan di sekitarnya.

Dari sisi gaya bahasa (stilistika), penggunaan kata seperti *قوة* (*kekuatan*) dan *براعة* (*kecerdikan*) menunjukkan gambaran baru tentang perempuan. Hawa tidak lagi diasosiasikan dengan kelemahan, tetapi justru tampil sebagai sosok yang cerdas, kuat, dan memiliki pengaruh. Ini menandai pergeseran citra femininitas dari yang pasif menjadi aktif dan berdaya.

Dalam pandangan feminisme eksistensial, tindakan Hawa saat memakan buah tidak bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap aturan begitu saja. Namun lebih dari itu, perbuatannya merupakan tindakan sadar, sebuah keputusan eksistensial yang menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran dan kehendak sendiri, meskipun tindakannya membawa risiko. Dengan memakan buah itu, Hawa menolak untuk sekadar "ada" sebagai bagian dari Adam. Ia memilih untuk menentukan nasibnya sendiri, menunjukkan bahwa dirinya juga memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas pilihannya.

Hawa menggambarkan momen transendensi, yaitu saat seorang perempuan berani keluar dari batasan dan keterikatan, baik secara sosial maupun spiritual untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam pandangan Simone de Beauvoir, perempuan baru benar-benar mencapai eksistensinya ketika ia bertindak berdasarkan kesadaran dan kehendak pribadinya, bukan karena dorongan, perintah, atau kebutuhan laki-laki. Dengan demikian, tindakan Hawa menjadi simbol kebebasan dan kesadaran diri perempuan sebagai subjek yang mandiri.

Dengan demikian, dosa Hawa berubah menjadi simbol kebebasan pertama manusia. Ia membuka jalan bagi kesadaran dan sejarah karena dari "pelanggarannya", manusia mengenal pilihan, tanggung jawab, dan kebebasan.

Kritik Al-Hakim terhadap Struktur Patriarki

Tawfiq al-Hakim menggunakan mitos ini untuk mengkritik pandangan patriarki yang menuduh perempuan sebagai penyebab dosa dan kejatuhan manusia. Dalam akhir cerpen, ia menulis:

" وامتزجت النسخ الأصلية بالدخيلة، ولم يعد في الإمكان فرز وريث آدم من وريث حواء..."
("Dan bercampurlah keturunan yang asli dengan yang tiruan, hingga tak mungkin lagi dibedakan mana pewaris Adam dan mana pewaris Hawa.")

Dari sisi gaya bahasa (stilistika), pengulangan struktur paralel *لم يعد في الإمكان* (*tidak mungkin lagi...*) menciptakan irama yang kuat dan menegaskan pesan kesetaraan. Pola kalimat yang berulang membuat pesan itu terasa lebih mendalam dan berwibawa. Secara simbolik, maknanya juga sangat dalam: dunia kini tidak bisa lagi memisahkan antara laki-laki dan perempuan, antara kebaikan dan keburukan, atau antara akal dan emosi.

Tawfiq al-Hakim ingin menunjukkan bahwa manusia adalah hasil perpaduan dari dua unsur yang saling melengkapi yaitu tanah dan api, laki-laki dan perempuan, rasionalitas dan perasaan. Melalui pandangan ini, ia menegaskan bahwa kesempurnaan manusia justru lahir dari keseimbangan antara unsur-unsur yang berbeda itu.

Pandangan ini menolak anggapan patriarki tradisional, yang menganggap laki-laki lebih tinggi secara moral maupun intelektual. Tawfiq al-Hakim justru menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah bentuk ketimpangan, melainkan bagian dari keseimbangan.

Melalui kisahnya, ia juga menafsir ulang pandangan dualistis antara Adam dan Hawa, antara yang rasional dan yang emosional. Dengan begitu, al-Hakim menegaskan bahwa keduanya memiliki nilai dan eksistensi yang setara sebagai manusia yang utuh.

Sintesis dan Makna Filosofis

Melalui simbol kisah penciptaan, *Wa Kanat ad-Dunya* menggambarkan perjalanan eksistensial perempuan dari makhluk yang hanya "diciptakan" menjadi sosok yang sadar akan dirinya dan perannya.

Hawa, yang pada awalnya dianggap sebagai hasil dari "pencurian" dan "ciptaan kedua", justru berubah menjadi tokoh penting yang membawa perubahan besar dalam sejarah manusia. Ia tidak lagi hanya bagian dari Adam, tetapi menjadi agen yang aktif dan berpengaruh dalam menentukan arah kehidupan manusia.

Tahap Eksistensial	Representasi Hawa	Kutipan Pendukung	Makna Filosofis
The Other	Diciptakan oleh Iblis dari tulang rusuk Adam	الضلع إبليس "واستل الحي..."	Perempuan digambarkan sebagai ciptaan sekunder dan bergantung pada laki-laki.

Immanence	Tidak memahami asal-usul dirinya	"فاستيقظ آدم من سباته" ...	Hawa masih terikat pada definisi dan pandangan laki-laki terhadap dirinya.
Transcendence	Memilih memakan buah terlarang	"وفيها من قوة إقناعك" ...	Hawa mencapai kesadaran diri, menjadi subjek yang bebas dan mampu menentukan pilihannya sendiri.

Dalam bagian akhir, Tawfiq al-Hakim seolah ingin menyampaikan bahwa dunia (الدنيا) terbentuk dari perpaduan dua unsur yang saling bertentangan, seperti cahaya dan kegelapan, laki-laki dan perempuan, akal dan perasaan.

Turunnya Adam dan Hawa dari surga bukanlah sebuah tragedi atau hukuman, melainkan awal dari perjalanan manusia menuju kesadaran dan kebebasan. Melalui tindakan Hawa, manusia untuk pertama kalinya belajar berpikir, memilih, dan memikul tanggung jawab atas tindakannya sendiri, inilah yang menjadi inti dari eksistensi sejati menurut al-Hakim.

SIMPULAN

Melalui *Wa Kanat ad-Dunya*, Tawfiq al-Hakim menampilkan perjalanan eksistensial perempuan dari keterciptaan menuju kesadaran. Tokoh Hawa, yang awalnya dianggap sebagai makhluk sekunder hasil "pencurian" Iblis, mengalami transformasi menjadi sosok yang aktif, cerdas, dan berdaya. Dalam kerangka feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, Hawa melewati tiga tahap eksistensial: dari *the Other* (yang didefinisikan oleh laki-laki), menuju *immanence* (ketergantungan dan keterbatasan), hingga mencapai *transcendence* (kesadaran dan kebebasan).

Melalui simbolisasi penciptaan dan kejatuhan, al-Hakim menyampaikan pesan bahwa dunia tidak lagi bisa memisahkan antara laki-laki dan perempuan, akal dan perasaan, baik dan buruk. Keduanya adalah unsur yang saling melengkapi. Dengan demikian, kejatuhan dari surga bukanlah akhir, melainkan awal dari kesadaran manusia tentang kebebasan, tanggung jawab, dan eksistensi sejati. Cerpen ini menjadi kritik halus terhadap patriarki serta penegasan bahwa perempuan memiliki potensi dan kesadaran setara dalam perjalanan eksistensial manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. *Middle* 678

- Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132.
<https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- De Beauvoir, S. (2018). The Second Sex. In *Princeton Readings in Political Thought: Essential Texts from Plato to Populism, Second Edition* (pp. 603–613).
<https://doi.org/10.2307/j.ctv19fvzzk.57>
- Firdaus, A. N., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). The Lyric Style of the Song Rahmatan Lil Alamin by Maher Zain (Stylistic Study). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 4(2).
- Mushfiroh, D. M., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2024). Realitas Sosial dalam Syair Ughniyah Hubbin Lil Kalimah karya Nazik Al-Malaikah: Kajian Realisme Sosialisme Georg Lukacs. *LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(02), 110–128.
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan By Ihsan Abdul Quddus: an Overview of Feminism Literary Criticism). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2), 236. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4556>
- Sari, D. P., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr Karya Abdul Mun'im Adib. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 166–176.
- Shofiyah, N., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). THE STYLE OF DIALOGUE IN THE STORY OF PROPHET SOLOMON AS IN SURAT AL-NAML (A STUDY OF ARABIC STYLISTICS IN THE QUR'AN). *An-Nas*, 9(1), 1–16.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Vol. 17). (سم شناعتي). (غلامحسين, ث. ١٣٨٥).